

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia merupakan negara kesatuan yang penuh dengan keberagaman seperti keberagaman suku, budaya, ras, daerah dan agama. Namun Negara Indonesia bisa mempersatukan berbagai keberagaman tersebut sesuai dengan semboyan Negara Indonesia “Bhineka Tunggal Ika” yang artinya berbeda-beda tapi tetap satu jua. Dari banyaknya keberagaman di setiap daerah yang ada di Indonesia menyebabkan timbulnya persebaran budaya.¹

Difusi adalah salah satu bentuk penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari satu tempat ke tempat lainnya. Penyebaran ini biasanya dibawa oleh sekelompok manusia yang melakukan migrasi ke suatu tempat. Sehingga kebudayaan mereka ikut melebur di daerah yang mereka tuju.²

Kedatangan suku Jawa ke Kecamatan Bilah Hilir diperkirakan pada tahun 1989 sebagai pekerja perkebunan karet. Perkebunan karet yang ada di Kecamatan Bilah Hilir yaitu Perkebunan Sennah.³

Pada awalnya masyarakat Kelurahan Negeri Lama bersuku Melayu. Tetapi, setelah terjadinya politik etis, yang mana banyaknya suku yang bermigrasi ke daerah-daerah lain menyebabkan masyarakat Kelurahan Negeri

¹ <http://bukubiruku.com/keragamanbudayaindonesia/> diakses pada tanggal 16 Agustus 2018, jam 20.15 WIB.

² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), h. 224

³ <http://alamatkantorperusahaan.com/07/22/perusahaan-kebun-karet-dan-pengelolaan-di-labuhanbatu-sembedana-sennah-maju-pt/> diakses pada tanggal 03 April 2018, jam 08.15 WIB.

Lama menjadi masyarakat yang memiliki beragam suku.⁴ Hal tersebut terlihat dari persentase suku yang ada di Kelurahan Negeri Lama yaitu Batak 35%, Melayu 55%, Jawa 6%, Cina 1% dan Minang 3%.⁵

Dengan beragamnya suku masyarakat di Kelurahan Negeri Lama menyebabkan terjadinya persebaran kebudayaan. Salah satu bentuk persebaran budaya yang dibawa oleh suku Jawa berupa tradisi *Jaran Kepang*.

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan kelompok masyarakat dalam suatu daerah.⁶ Tradisi sudah melekat pada diri masyarakat dalam suatu daerah dan sudah menjadi ketetapan adat yang harus dilakukan dalam suatu kelompok masyarakat yang menjadi ikatan kekerabatan baik kelompok masyarakat kecil dalam rumah tangga atau kelompok besar (*se-kaum, se-kampung, se-nagari* bahkan *se-luhak*), yang mana setiap daerah mempunyai tradisi (kebiasaan) dan upacara yang harus dijalankan daerah tersebut.⁷

Tradisi *Jaran Kepang* merupakan tarian tradisional Jawa yang menampilkan sekelompok prajurit tengah menunggang kuda. Tarian ini menggunakan kuda yang terbuat dari bambu yang dianyam dan dipotong menyerupai bentuk kuda. Anyaman kuda dihias dan dicat dengan beraneka warna. Pada tarian kuda lumping ada yang hanya menampilkan adegan

⁴ Raja Muhammad Azwin, Masyarakat di Kelutahan Negeri Lama, di Kelurahan Negeri Lama, *Wawancara Langsung*, 7 Maret 2018

⁵ Susilawati, Pegawai Kelurahan, di Kelurahan Negeri Lama, *Wawancara Langsung*, 15 Desember 2017

⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2005), h.72

⁷ Chairusdi, *Sejarah Kebudayaan Minangkabau*, (Padang: IAIN IB Press, 2004), h.35

prajurit berkuda saja, akan tetapi dalam kebanyakan pertunjukan kuda lumping menyuguhkan atraksi kesurupan, kekuatan mistik seperti atraksi memakan berbagai macam bunga dan atraksi kekebalan tubuh terhadap deraan pecut.⁸ Ada beberapa daerah di Indonesia yang menggunakan *Jaran Kepang* diantaranya Yogyakarta dan Malang.

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dalam penampilannya, kesenian *Jaran Kepang* menggunakan properti kuda. Pertunjukan *Jaran Kepang* ditampilkan dengan mengambil cerita roman panji. Namun dalam perkembangannya, kini *Jaran Kepang* tidak hanya bertumpu pada cerita roman panji, tetapi dapat pula mengambil cerita wayang (Mahabarata atau Ramayana) dan legenda rakyat setempat. Pertunjukan ini hanya dilakukan oleh suku Jawa saja. Kesenian *Jaran Kepang* memiliki peran yang penting dalam kehidupan masyarakat dalam kegiatan sosial seperti upacara bersih desa.⁹

Berbeda dengan kota Malang *Jaran Kepang* memiliki kontribusi bagi pendidikan masyarakat suku Jawa, karena di dalam setiap pementasannya kesenian tradisional *Jaran Kepang* menyampaikan nilai-nilai pesan normatif yang dapat memberikan pendidikan bagi masyarakat (penonton) khususnya memuat nilai-nilai kehidupan. Kesenian *Jaran Kepang* ini berfungsi sebagai

⁸ Indra Yusnita Setyorini: *Kesenian Kuda Lumping Ditinjau Dari Persepektif Norma-Norma Masyarakat*, h.2, <http://scholar.google.co.id/keseniankudalumpingditinjauadaripersepektifnorma-normamasyarakat>, diakses pada tanggal 3 November 2017, jam 20.13 WIB.

⁹ Kuswarsantyo: *Seni Jathilan: Bentuk, Fungsi dan perkembangannya (1986-20130)*, h.1-2, [//scholar.google.co.id/senijathilan:bentuk,fungsidanperkembangan\(1986-2016\)](http://scholar.google.co.id/senijathilan:bentuk,fungsidanperkembangan(1986-2016)), jam

sarana penghibur, sarana pendidikan, juga sarana dalam upacara adat atau ritual dan lain-lain.¹⁰

Sedangkan *Jaran Kepang* yang ada di Kelurahan Negeri Lama berbentuk seni tari yang para pemainnya mengalami kesurupan. *Jaran Kepang* ini pada umumnya dilakukan oleh laki-laki baik tua maupun muda, yang tidak hanya bersuku Jawa saja tetapi suku yang lainnya juga. Roh yang masuk ke dalam badan orang kesurupan itu disebut “*endang*”. Orang yang mempunyai *endang* menganggap bahwa *endang* yang ada di dalam dirinya sebagai pegangan dan penjaga diri.¹¹

Dari beberapa daerah yang menggunakan *Jaran Kepang* terdapat perbedaan dari masing-masing daerah. Pada Kelurahan Negeri Lama *Jaran Kepang* ini boleh digunakan oleh suku apa saja, penonton *Jaran Kepang* boleh ikut kesurupan selama mereka mempunyai *endang* pada diri mereka masing-masing. Sedangkan pada kota Yogyakarta dan Malang yang menggunakan *Jaran Kepang* ini hanya boleh yang bersuku Jawa saja.

Kelurahan Negeri Lama memiliki beberapa tradisi yang sampai sekarang masih dilaksanakan masyarakat di Kelurahan Negeri Lama diantaranya *bokhdah*, *endeng-endeng* dan *jaran kepang*. *Bokhdah* yaitu hiburan yang melantunkan syair-syair berupa ratapan, nasehat yang disertai dengan alat musik seperti gendang. *Endeng-endeng* yaitu tradisi dalam adat perkawinan yang berbentuk nyanyian yang mengajak pengantin, keluarga dan kerabat untuk menari dengan menggunakan musik Batak. *Jaran Kepang* yaitu

¹⁰ *Op.Cit.*, h. 2-3

¹¹ Mukiran, Pawang, di Kelurahan Negeri Lama, *Wawancara Langsung*, 20 November 2017.

tradisi yang berbentuk seni tari dengan menggunakan anyaman bambu yang berbentuk kuda yang disertai dengan musik Jawa dengan mengikut sertakan roh masuk kedalam tubuh pemainnya.¹²

Diantara tradisi yang masih digunakan di Kelurahan Negeri Lama, tradisi yang paling berkembang ialah tradisi *Jaran Kepang*. Menurut bahasa *Jaran Kepang* atau kuda lumping adalah suatu tarian yang berasal dari Jawa Tengah. Tradisi *Jaran Kepang* ini merupakan kesenian khas Jawa yang sampai saat ini masih digunakan. Sedangkan menurut istilah *Jaran Kepang* berarti *njoget nunggang jaran kepeng* (menari naik kuda lumping).¹³

Dahulu jika seseorang ingin memiliki *endang*, ia harus memenuhi beberapa syarat, yang salah satu syaratnya dengan bertapa atau berdiam diri di dalam hutan untuk beberapa hari, agar mendapatkan *endang* tersebut. Tetapi sejak tahun 2013 hal tersebut telah mengalami perubahan. Jika seseorang ingin memiliki *endang*, ia tidak perlu lagi memenuhi syarat untuk bertapa atau berdiam diri di dalam hutan. Tetapi, cukup mendatangi *pawang* untuk meminta *endang* tersebut dimasukkan ke dalam badannya. *Pawang* adalah orang yang ahli dalam *Jaran Kepang*.

Jika *Pawang* telah memasukkan *endang* pada diri seseorang maka ia akan mengalami kesurupan. Kesurupan tersebut timbul dikarenakan adanya

¹² Hamid Bahari, *Mengenal Budaya Daerah Indonesia*, (Jawa Barat: Mutiar Kids, 2013), h.74

¹³Ratih Karim Astuti: *Unsur Magis Dalam Jatilan Dan Relevansinya Terhadap Pemahaman Akidah* , 2015, h. 17/http://eprints.walisongo.ac.id, Diakses pada tanggal 4 November 2017, jam 14.10 WIB.

bunyi-bunyian dari alat musik yang digunakan dalam tradisi tersebut.¹⁴ Ketika seseorang mengalami kesurupan maka hal-hal aneh akan dilakukan, seperti memakan bunga jarum-jarum, mawar, meminum minyak duyung, membuka kelapa dengan menggunakan giginya dan masih banyak hal-hal aneh lainnya.¹⁵ Orang yang kesurupan juga akan memperagakan berbagai model, seperti memperagakan gaya monyet, gaya ular yang ketika kesurupan ia menggeliatkan badannya di tanah seperti ular yang melata. Ada yang kesurupan dengan memakai cambuk, dengan mencambuk-cambuk kakinya sendiri. Ada juga ketika kesurupan ia harus menggunakan kuda lumping, dengan menaiki kuda tersebut dengan menari-nari. Pemain *Jaran Kepang* ini akan diam seperti patung ketika bunyi atau musik tersebut dimatikan dan akan berlanjut lagi ketika musik dimainkan kembali. Begitu seterusnya, sampai pemain mengalami keletihan, maka *pawang* akan mengeluarkan *endang* yang masuk ke dalam diri pemain sehingga dapat mengembalikan kesadaran para pemain *Jaran Kepang*.

Perkembangan pada tradisi *Jaran Kepang* ini terlihat di dalam masyarakat Kelurahan Negeri Lama yang mana pada tahun 2010 peminat tradisi *Jaran Kepang* sangat sedikit. Namun, pada tahun 2011 peminat tradisi *Jaran Kepang* meningkat.¹⁶ Hal tersebut dapat dilihat dari semakin

¹⁴ Jiman, Pemain *Jaran Kepang*, di Kelurahan Negeri Lama, *Wawancara Langsung*, tanggal 29 Juli 2017.

¹⁵ Cliffoerd Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam masyarakat Jawa*, (Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1989), h. 398

¹⁶ Mukiran, Pawang, di Kelurahan Negeri Lama, *Wawancara Langsung*, 20 November 2017.

banyaknya masyarakat Kelurahan Negeri Lama yang mengundang *Jaran Kepang*, dibuktikan dengan tabel berikut ini :

Tabel 1
Perkembangan Peminat Tradisi *Jaran Kepang*

No	Tahun	Diundang/Tahun
1	2010	7 kali
2	2011	13 kali
3	2012	15 kali
4	2013	19 kali
5	2014	22 kali
6	2015	25 kali
7	2016	22 kali
8	2017	18 kali

Sumber Data: Data Primer Penelitian Tahun 2017

Dengan adanya permasalahan di atas, penulis ingin melihat mengapa tradisi *Jaran Kepang* bisa berkembang dalam masyarakat yang mayoritas bersuku Melayu dan Batak.

Inilah yang melatarbelakangi penulis untuk mengetahui lebih jauh tentang tradisi *Jaran Kepang* di Kelurahan Negeri Lama Kecamatan Bilah Hilir Kabupaten Labuhan Batu Provinsi Sumatera Utara. Masalah inilah yang akan penulis uraikan lebih jauh dalam skripsi yang berjudul “Tradisi *Jaran Kepang* di Kelurahan Negeri Lama Kecamatan Bilah Hilir Kabupaten Labuhan Batu Provinsi Sumatera Utara (Tinjauan Historis-Antropologis)”.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas maka penulis merumuskan masalah yang akan dibahas yaitu:

1. Mengapa tradisi *Jarang Kepang* bisa berkembang dalam masyarakat yang mayoritas bersuku Melayu dan Batak?
2. Bagaimana perkembangan dan faktor-faktor bertahannya tradisi *Jaran Kepang*?

2. Batasan Masalah

a. Batasan Temporal

Adapun batasan temporal dalam penelitian ini ialah tahun 2011 sampai tahun 2017. Karena, pada tahun 2011 sampai tahun 2017 peminat tradisi *Jaran Kepang* mulai meningkat di Kelurahan Negeri Lama Kecamatan Bilah Hilir Kabupaten Labuhan Batu Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini dibatasi agar dalam pengumpulan sumber lebih mudah untuk didapatkan.

b. Batasan Spasial

Batasan spasial di dalam penelitian ini adalah Kelurahan Negeri Lama Kecamatan Bilah Hilir Kabupaten Labuhan Batu Provinsi Sumatera Utara yang merupakan daerah kelahiran penulis. Demi menjaga keobjektifan di dalam penulisan karya ilmiah, maka penulis berusaha untuk mengikuti prosedur yang berlaku di dalam penulisan karya ilmiah.

c. Batasan Tematis

Batasan tematis yang sekaligus menjadi fokus penelitian ini adalah: Perkembangan tradisi *Jaran Kepang* di Kelurahan Negeri Lama Kecamatan Bilah Hilir Kabupaten Labuhan Batu Provinsi Sumatera Utara.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui tentang tradisi *Jarang Kepang* yang berkembang dalam masyarakat yang mayoritasnya bersuku Melayu dan Batak.
- b. Untuk mengetahui tentang perkembangan dan faktor-faktor bertahannya tradisi *Jaran Kepang* di Kelurahan Negeri Lama.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Untuk menambah pengetahuan penulis khususnya pada topik yang dibahas.
- b. Untuk melestarikan budaya masyarakat yaitu tradisi *Jaran Kepang* di Kelurahan Negeri Lama Kecamatan Bilah Hilir Kabupaten Labuhan Batu Provinsi Sumatera Utara.
- c. Untuk arsip tertulis di dalam tradisi *Jaran Kepang* di Kelurahan Negeri Lama Kecamatan Bilah Hilir Kabupaten Labuhan Batu Provinsi Sumatera Utara.
- d. Untuk memperkaya literatur perpustakaan di UIN Imam Bonjol Padang khususnya di Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora

terutama yang berkaitan dengan Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam.

- e. Memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Imam Bonjol Padang.

D. Penjelasan Judul

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul tulisan ini maka penulis perlu menjelaskan istilah-istilah yang terkandung pada judul di atas sebagai berikut:

- Tradisi* : Adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.¹⁷
- Jaran Kepang* : Kuda-kudaan terbuat dari anyaman bambu yang dipakai untuk permainan kuda lumping.¹⁸
- Kelurahan Negeri Lama* : Merupakan salah satu kota kecil yang menjadi Kelurahan di Kecamatan Bilah Hilir, Kabupaten Labuhan Batu, Provinsi Sumatera Utara.
- Kecamatan Bilah Hilir* : Salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Labuhan Batu.

¹⁷ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 650

¹⁸ *Ibid*, h. 230

Kabupaten Labuhan Batu : Salah satu kabupaten yang ada di
Provinsi Sumatera Utara

Provinsi Sumatera Utara : Salah satu provinsi yang ada di Negara
Indonesia

Jadi yang dimaksud dengan judul di atas adalah bagaimana perkembangan tradisi *Jarang Kepang* di Kelurahan Negeri Lama Kecamatan Bilah Hilir Kabupaten Labuhan Batu Provinsi Sumatera Utara yang mayoritas masyarakat bersuku Melayu dan Batak.

E. Tinjauan Pustaka

Setelah penulis menelusuri sumber-sumber yang terdapat di perpustakaan dan buku-buku khusus mengenai masalah di atas belum ada yang membahasnya. Namun ternyata penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan pembahasan ini.

Skripsi dari saudara Agus Sulistiyanto dari Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Nim.11107074 yang berjudul *Nilai-nilai Dalam Kesenian Kuda Lumping Turonggo Seto di Desa Medayu Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang*. Pada skripsi ini saudara Agus menerangkan bagaimanakah bentuk kesenian kuda lumping, apa nilai-nilai dalam kesenian kuda lumping, serta apa pandangan tokoh desa terhadap kesenian kuda lumping di masyarakat Desa Medayu, Kec.Suruh, Kab. Semarang.

Skripsi dari saudari Ratih Karim Astuti dari Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah dan Filsafat Nim.114111031 yang berjudul *Unsur Magis Dalam Jatilan Dan Relevansinya Terhadap Pemahaman Akidah (Studi kasus*

di Desa Wonorejo Kec. Pringapus Kab. Semarang). Pada skripsi ini saudari Ratih menerangkan bagaimana unsur magis dan roh dalam jathilan, pengaruh unsur magis dalam jathilan terhadap akidah islam pelaku jathilan, serta apa kelebihan dan kelemahan jathilan di Desa Wonorejo.

Skripsi dari saudari Thoyibah Prawita dari Fakultas Bahasa dan Seni Jurusan Pendidikan Seni Tari Nim.10209244032 yang berjudul *Pengaruh Ritual Memandikan Jaran Kepang dan Barongan Dalam Kesenian Jathilan Terhadap Masyarakat di Pemandian Clereng Desa Sendangsari, Kec. Pengasih, Kulon Progo*. Pada skripsi ini saudari Thoyibah menerangkan sejarah dan fungsi kesenian jathilan, perkembangan kesenian jathilan, posisi ritual pemandian jaran keping dan barongan serta pengaruh ritual pemandian tersebut.

Dari penelusuran karya ilmiah yang saya dapatkan, saya menemukan tradisi *Jaran Kepang* ini berkembang di dalam masyarakat yang mayoritas bersuku Jawa. Tetapi saya tidak menemukan tradisi *Jaran Kepang* ini berkembang di dalam masyarakat yang mayoritas bersuku Melayu dan Batak.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Penelitian ini merupakan penelitian yang berdasarkan kepada metode penelitian sejarah yang memiliki 4 langkah yang harus

dilakukan di dalam sebuah penelitian yaitu heuristik, kritik sumber, analisis data dan penulisan.¹⁹

1. Heuristik

Pada bagian ini penulis harus menelusuri sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Baik sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer antara lain:

- a. Observasi lapangan yaitu pengamatan langsung tentang tradisi *Jaran Kepang* untuk mendapatkan data yang akurat.
- b. Wawancara kepada orang yang terkait dalam tradisi ini, diantaranya: kepada para pemuka masyarakat, *pawang Jaran Kepang*, pemain atau penari *Jaran Kepang*, orang yang mengundang *Jaran Kepang* dan masyarakat yang menyaksikan tradisi *Jaran Kepang*.

Sedangkan sumber sekunder meliputi studi kepustakaan. Studi kepustakaan dilakukan dengan cara mencari buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang diteliti oleh penulis. Studi ini dilakukan di Perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang dan pustaka lainnya.

2. Kritik Sumber

Setelah semua data terkumpul maka penulis melakukan kritik terhadap sumber yang berkaitan dengan tradisi *Jaran Kepang* tersebut. Kritik dilakukan dalam dua tahap yaitu kritik eskteren dan kritik intern. Pada kritik eksteren peneliti menguji keotentikan sumber yang

¹⁹ Irhash A. Shamad, *Ilmu Sejarah Persepektif Metodologis dan Acuan Penelitian*, (Jakarta: Hayfa Press, 2003), h. 89

ditemukan (keaslian sumber), sedangkan kritik intern untuk menguji kredibilitas sumber (kekuatan isi sumber).

3. Analisis Data

Setelah melakukan kritik terhadap sumber yang telah didapatkan maka langkah selanjutnya adalah menganalisis yaitu memahami makna dan informasi yang diperoleh dari hasil observasi serta wawancara kepada para pemuka masyarakat, *pawang Jaran Kepang*, pemain atau penari *Jaran Kepang*, orang yang mengundang tradisi *Jaran Kepang* dan masyarakat yang menyaksikan tradisi *Jaran Kepang*. Dalam hal ini diusahakan supaya fakta-fakta yang didapatkan mempunyai hubungan antara satu dengan yang lain, sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.

4. Penulisan

Pada tahap ini penulis merangkai fakta-fakta yang diperoleh dari hasil wawancara dan sumber-sumber tertulis, tentang tradisi *Jaran Kepang* yang telah dilakukan pengujian melalui tahap-tahap yang dijelaskan di atas sehingga menjadi sebuah karya ilmiah.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang dapat dijadikan acuan dalam penulisan hasil penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

Bab I berisi : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, tinjauan kepustakaan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II berisi : Profil daerah Kelurahan Negeri Lama, bab ini akan diuraikan antara lain: Monografi Kelurahan Negeri Lama, penduduk, pemerintahan, pendidikan, keagamaan, ekonomi, transportasi dan sosial budaya masyarakat di Kelurahan Negeri Lama.

Bab III berisi : Hasil Penelitian meliputi, tradisi *Jaran Kepang*, latar belakang pelaksanaan, perkembangan tradisi *Jaran Kepang*, bentuk tradisi *Jaran Kepang*, pandangan masyarakat, faktor-faktor bertahannya tradisi *Jaran Kepang* dan perubahan pada tradisi *Jaran Kepang* dalam masyarakat yang memiliki beragam suku

Bab IV berisi : Penutup yang berisi Kesimpulan dan Saran.



UIN IMAM BONJOL
PADANG